

Masa Depan Pendidikan Islam: Inovasi Dan Transformasi

Suardi Kandjai¹

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Jl. Diponegoro No.23, Lere, Kec. Ulujadi, Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: suardikandjai@gmail.com

Abstract : *Islamic education plays a strategic role in shaping the civilization and character of the community, particularly in Indonesia, which has a long history of development through institutions such as Islamic boarding schools (pesantren), surau (prayer rooms), and langgar (small mosques). However, in the era of globalization and the Fourth Industrial Revolution (4.0), Islamic education faces various challenges, such as digitalization, shifting learning paradigms, and the demands of 21st-century competencies. This paper aims to examine the future of Islamic education through an integrated and interconnected approach between religious and general knowledge as an effort to address the challenges of the times. The method used is a literature review, analyzing the concepts, challenges, and strategies for developing Islamic education. The study's results indicate that the integration and interconnection of knowledge is a crucial paradigm in eliminating the dichotomy of knowledge, resulting in a holistic and relevant education system. The main challenges include the low quality of human resources, moral decline, and lagging behind in the use of technology. Strategies for developing future Islamic education include developing a competency-based curriculum, implementing active and creative learning, integrating technology, utilizing digital media, and developing an inclusive curriculum. With this strategy, Islamic education is expected to produce a generation that excels spiritually, intellectually, and socially, and is able to compete globally without losing Islamic values.*

Keywords: *Islamic education, integration-interconnection, educational innovation, educational transformation*

Abstrak : Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban dan karakter umat, khususnya di Indonesia yang memiliki sejarah panjang melalui lembaga seperti pesantren, surau, dan langgar. Namun, di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti digitalisasi, perubahan paradigma pembelajaran, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji masa depan pendidikan Islam melalui pendekatan integrasi dan interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya menjawab tantangan zaman. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis konsep, tantangan, dan strategi pengembangan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi keilmuan menjadi paradigma penting dalam menghilangkan dikotomi ilmu, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang holistik dan relevan. Tantangan utama meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia, kemerosotan moral, serta ketertinggalan dalam pemanfaatan teknologi. Adapun strategi pengembangan pendidikan Islam masa depan meliputi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, penerapan pembelajaran aktif dan kreatif, integrasi teknologi, pemanfaatan media digital, serta pengembangan kurikulum inklusif. Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial, serta mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Integrasi-Interkoneksi, Inovasi Pendidikan, Transformasi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Diakui atau tidak, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596.¹ Kegiatan pendidikan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan

¹ HA Timur Djaelani, MA. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Keagamaan*. (Jakarta: Dermaga, 1980), h. 16. Catatan ini terungkap pada saat serombongan kapal laut berbendera Belanda, yang dipimpin oleh Cornelis de Houtmen mendarat di salah satu kepulauan Indonesia (Jawa) pada tahun 1596, di mana mereka melihat bahwa di pulau Jawa ini telah terdapat perguruan rakyat yang dipengaruhi oleh paham Hindu dan Islam.

dalam catatan Howard M. Federspiel, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik siswa untuk belajar.² Kalau di pulau Jawa dikenal lembaga pondok pesantren, maka di pulau lain dikenal lembaga-lembaga dengan sebutan yang berbeda, namun dengan fungsi dan peran yang hampir sama dengan pondok pesantren. Di Minangkabau, misalnya, dikenal lembaga surau; atau meunasah di Aceh; serta Langgar di Banjarmasin.³ Namun pada masa-masa selanjutnya, pondok pesantren menjadi istilah populer yang banyak digunakan untuk penyebutan lembaga-lembaga tersebut.

Dengan menggunakan catatan Federspiel tersebut, berarti perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung kurang lebih 9 abad. Oleh karena itu, pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, diyakini sebagai pendidikan tertua di Indonesia.

Menjelang abad ke-20, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan yang cukup berarti, seiring dengan terjadinya perubahan sikap keberislaman bangsa Indonesia pada waktu itu. Pada saat itu ada beberapa dorongan yang menyebabkan perubahan pergerakan umat Islam Indonesia. *Pertama*, semenjak tahun 1900 di beberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan Kebudayaan yang ada. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak taqlid buta. *Kedua*, perlawanan nasional terhadap penguasaan kolonial Belanda, yang bersifat nasionalis dan kurang merespon terhadap gagasan-gagasan Pan-Islamisme yang dihembuskan di Timur Tengah. *Ketiga*, adanya keinginan dan usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi. *Keempat*, adanya upaya pembaharuan pendidikan Islam, di mana sebagian organisasi Islam tidak puas dengan sistem pendidikan tradisional.⁴

Revolusi industri 4.0 menuntut penguasaan teknologi dan inovasi yang cepat, sementara pendidikan Islam di banyak tempat masih bertumpu pada metode tradisional. Pergeseran paradigma pendidikan yang menekankan pada critical thinking, kreativitas, kolaborasi, dan literasi teknologi juga menuntut pembaruan dalam sistem pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji arah dan strategi pengembangan pendidikan Islam ke depan. Salah satu pendekatan yang penting adalah integrasi dan interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu modern, agar peserta didik tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga mampu bersaing di tingkat global. Dengan demikian, pendidikan Islam di masa depan harus berinovasi dan

² Howard M. Federspiel. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihah*. Diterjemahkan oleh Drs. Tajul Arifin, MA (Bandung: Mizan, 1996), h. 5.

³ Martin van Bruinessen. *Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren* (Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. III No. 4 Th. 1992), h. 76.

⁴ Martin van Bruinessen. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan* h. 26-28.

mentransformasi diri untuk menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kemurnian nilai-nilai Islam.

2. METODE PENELITIAN

a) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada analisis konseptual mengenai masa depan pendidikan Islam, khususnya terkait inovasi dan transformasi melalui integrasi dan interkoneksi keilmuan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a) Data primer, yaitu buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang secara langsung membahas pendidikan Islam, integrasi-interkoneksi ilmu, serta pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
- b) Data sekunder, yaitu dokumen pendukung seperti artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber lain yang relevan dengan topik kajian.

Referensi yang digunakan meliputi pemikiran para tokoh pendidikan Islam, hasil penelitian kontemporer, serta literatur yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Integrasi dan Interkoneksi dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata "interkoneksi" merujuk pada hubungan antara satu dengan yang lain, sementara "integrasi" berarti pembaruan yang menghasilkan kesatuan yang utuh. Integrasi secara etimologis dapat dipahami sebagai proses perpaduan, penyatuan, dan penggabungan dari dua atau lebih objek. Oleh karena itu, integrasi-interkoneksi adalah proses penggabungan dan penyambungan berbagai ilmu pengetahuan umum, terutama ilmu alam, dengan ilmu-ilmu agama seperti al-Quran dan as-Sunnah. Integrasi-interkoneksi melalui transformasi keilmuan juga dapat dianggap sebagai upaya untuk menemukan peran agama dalam membangun tatanan sosial yang baik.⁵

Studi integrasi-interkoneksi adalah kajian yang melibatkan ilmu-ilmu pengetahuan dari segi objek dan orientasi metodologinya. Studi ini mengkaji suatu bidang ilmu dengan memanfaatkan bidang ilmu lainnya, melihat keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu tersebut. Jika ditelusuri lebih dalam, gagasan mengenai integrasi antara ilmu agama dan ilmu

⁵ Suud Sarim Karimullah, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sebagai Paradigma Kritis Dalam Merespon Problematika Sosial Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19," *I-WIN Library*, 2020.

umum ini sebenarnya berhubungan erat dengan usaha umat Islam dalam menyesuaikan diri dengan proses modernisasi yang sedang berlangsung di seluruh dunia.⁶

Pendekatan dalam bidang ilmu bisa dibagi menjadi dua jenis: monodisipliner dan lintas disipliner. Pendekatan monodisipliner menggunakan sudut pandang dari satu ilmu saja. Ciri utama dari pendekatan ini adalah penggunaan satu ilmu atau sudut pandang tunggal. Sebaliknya, pendekatan yang melibatkan banyak ilmu disebut sebagai pendekatan interdisipliner atau multidisipliner. Dalam studi sastra, pemecahan masalah tidak bisa hanya menggunakan pendekatan monodisipliner karena masalahnya tidak hanya terkait dengan satu ilmu saja, melainkan memerlukan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner karena melibatkan berbagai bidang ilmu.⁷

Tujuan dari integrasi adalah sebagai upaya memadukan dua entitas yang berbeda yaitu ilmu umum dan ilmu agama Islam agar menjadi satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan di kalangan umat Islam, terkenal dengan istilah islamisasi ilmu pengetahuan dengan upaya memasukkan nilai-nilai agama ke dalam paradigma ilmu.

Upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam islam terus dilakukan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Zianuddin Sardar, Ismail Raji' al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al- Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga terus dikembangkan oleh para ilmuwan dan akademis, misalnya konsep Kuntowijoyo yang berjudul "Pengilmuwan Islam", bahwa al-Quran sebagai paradigma yang dilakukan dengan dua cara yaitu cara integralisasi dan objektifikasi. Pertama: integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, dan kedua objektifikasi yaitu menjadi pengilmuwan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.

Interkoneksi adalah suatu paradigma yang mempertemukan ilmu agama Islam, dengan ilmu-ilmu umum dengan filsafat. Agama, ilmu (alam dan sosial), dan falsafah (etika) telah mempunyai nilai-nilai yang dapat dipertemukan. Dalam perspektif ini bahwa ketiga entitas tersebut dianggap sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan, oleh karena itu satu sama lain harus saling kerja sama, saling mengisi dan melengkapi. Apabila kita sudah berhasil memadukan dan menyeimbangkan ketiga entitas tersebut dalam berbagai segi kehidupan, maka kita telah berhasil menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengannya. Makna memadukan dan menyeimbangkan dimaksudkan adalah mengkaitkan tanpa mengacuhkan kepentingan ketiganya.⁸

⁶ Devi Astuti, Sri Rahmawati, Ardimen, "KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM", El-Warqoh, Volume 8, No. 1, Januari – Juni 2024, h. 114

⁷ Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra," 2021, 1–30.

⁸ Chairul Azmi Lubis, "Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Rumpun Humaniora dan Ilmu Kealaman atau Teknologi", Liaison Academia and Society, Vol.1, No.1, April 2022, h. 134

Dari penjelasan tersebut maka; Integrasi dalam pendidikan Islam berarti menyatukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu modern secara harmonis, tanpa menegasikan salah satunya. Sementara itu, interkoneksi merujuk pada keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, agar menghasilkan pemahaman yang utuh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah program yang terdapat berbagai komponen yang saling berkaitan dan terintegrasi. Komponen-komponen tersebut meliputi visi, misi, dan tujuan pendidikan yang jelas. Selanjutnya, terdapat kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik berperan penting sebagai pelaku utama pada proses pembelajaran. Seorang dapat berkata: “andai kata tidak ada kurikulum, ruangan dan komponen lainnya, namun masih ada guru kegiatan pendidikan akan tetap berjalan”. Itulah sebabnya tidak mengherankan bahwa ketika Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh Amerika Serikat, yang ditanyakan lebih dahulu oleh Kaisar Jepang pada waktu itu adalah “berapa jumlah guru yang masih tersisa”.⁹ Ketersediaan sarana dan prasarana, alat-alat pembelajaran, serta dukungan biaya juga menjadi faktor penting. Manajemen pengelolaan, kelembagaan, dan lingkungan pendidikan turut mempengaruhi efektivitas program. Terakhir, evaluasi secara berkala diperlukan untuk mengukur ketercapaian tujuan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah sistem yang komprehensif dan terintegrasi, di mana setiap komponen saling terkait dan saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

Saat ini situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru jauh berbeda dengan situasi dan kondisi tempo dulu. Kini guru hidup di era globalisasi yang selain mengandung tantangan yang berat, kompleks dan juga multi efek. Berbagai tantangan mau tidak mau harus dipecahkan oleh guru, agar tantangan tersebut berubah menjadi peluang menuju kepada kemajuan.

Daniel Bell, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Manajemen Pendidikan, bahwa di Era global saat ini masyarakat dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang amat luas. Kelima kecenderungan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi.
- b) Kecenderungan untuk berpecah belah (fragmentasi) dalam kehidupan berpolitik.
- c) Kecenderungan interdependensi (saling ketergantungan) antara Negara dengan Negara lain.

⁹ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia (Cet.III;Jakarta: Kencana, 2008), h.64

- d) Kecenderungan semakin meningkatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja.
- e) Kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru, yang selanjutnya menimbulkan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku, berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi yang menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan.¹⁰

Sistem manapun yang berusaha mempersiapkan diri masa depannya misalnya sistem pendidikan menghadapi abad ke 21 tanpa memperhitungkan sistem raksasa seperti sistem pendidikan barat sekarang yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan akan menghadapi kegagalan total. Kekinian dan kedisinian menghasilkan kemandekan, disamping orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan bertindak sewenang-wenang demi mempertahankannya.¹¹ Begitu juga dia akan gagal total bila ia hanya menjadi penurut saja kepada sistem raksasa itu tanpa ada usaha untuk menciptakan sesuatu lepas dari jeratan sistem raksasa itu, sistem barat yang serba ada ini telah memandang negara-negara dunia lain tidak lebih daripada pasar besar yang siap untuk membeli hasil produksinya.

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era global ini adalah kebodohan, kecacatan moral dan hilangnya kebaikan umat Islam. Maksudnya tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam di era global adalah mengatasi permasalahan dalam kebodohan, kecacatan moral, dan hilangnya kebaikan muslim. Pendidikan Islam dituntut untuk dapat memperkuat kualitas keilmuan, keagamaan, dan karakter peserta didik agar tetap relevan dan berdaya saing di era global.¹²

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, adakah kemajuan iptek itu mendekatkan kita kepada Allah ataukah menyebabkan kita jauh dari Allah bahkan bertambah ingkar dan bertambah tamak untuk mencari kepuasan dan kekuasaan sebanyak-banyaknya kalau ini yang menjadi tujuan menuntut ilmu maka ini juga tidak ada bedanya dengan peradaban Barat.

3. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Depan

Menghadapi tantangan yang ada dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan solusi yang inovatif dan komprehensif untuk memastikan

¹⁰ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan..... h. 66-67

¹¹ M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, (Cet; 1 Bandung Mizan, 1992), h. 249.

¹² Budi Johan DKK, "*Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern*", Jurnal Pendidikan Islam Vol: 1, No 4, 2024. h. 7

kurikulum tetap relevan dan efektif. Solusi-solusi ini harus mencakup pendekatan yang berfokus pada peningkatan kompetensi siswa dan guru, integrasi teknologi, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Selain itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan inklusif, serta melakukan evaluasi dan pembaruan secara berkala. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, kurikulum PAI dapat berkembang menjadi lebih adaptif dan mampu menjawab kebutuhan serta tantangan pendidikan agama di masa depan. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

a) Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pengembangan kompetensi untuk Pendidikan Islam harus berfokus kepada perkembangan menyeluruh kompetensi siswa, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹³ Fokus ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menanamkan pengetahuan teoretis, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan praktis dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kompetensi pengetahuan mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, sejarah, dan etika Islam. Keterampilan meliputi kemampuan untuk menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis dalam konteks agama. Sikap mencakup internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan empati, yang penting dalam membentuk karakter siswa yang baik.

b) Pendekatan Pembelajaran yang Aktif dan Kreatif

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kunci untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses belajar, mereka cenderung lebih termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran.¹⁴ Pendekatan ini menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, memungkinkan mereka untuk berperan serta dalam diskusi, memecahkan masalah, dan mengambil inisiatif dalam belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi juga peserta aktif yang terlibat dalam pembelajaran. Aktivitas yang bervariasi dan menarik ini membantu menjaga perhatian siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam mempelajari materi PAI.

Guru dapat mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang menarik untuk mencapai pendekatan ini. Metode seperti diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan belajar dari satu sama lain,

¹³ Nurlaeli A. "Inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial". Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 4(01), 2020.

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4332>

¹⁴ Daswati, D., & Fitriani, W. (2023). "Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, dan Intelegensi". ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 14(1), 67–82.

<https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.811>

sedangkan simulasi dan permainan dapat membuat konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

c) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.¹⁵ Penggunaan teknologi memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, yang dapat merangsang minat siswa dan memperdalam pemahaman mereka. Teknologi memberikan alat yang dapat membantu mengilustrasikan konsep-konsep agama yang mungkin sulit dipahami melalui metode konvensional. Dengan teknologi, materi pelajaran dapat disajikan dalam berbagai format, memungkinkan siswa untuk belajar melalui berbagai indra dan gaya belajar, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif. Video dan animasi, misalnya, dapat digunakan untuk menggambarkan cerita-cerita dalam Al-Qur'an dan Hadits secara visual, membuat narasi lebih hidup dan mudah diingat oleh siswa.

d) Pemanfaatan Media Sosial dan Platform Digital

Pemanfaatan media sosial dan platform digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuka peluang besar untuk meningkatkan komunikasi dan penyebaran informasi.¹⁶ Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi terbaru tentang kurikulum PAI kepada siswa, orang tua, dan masyarakat. Informasi ini bisa mencakup berbagai aspek seperti jadwal kegiatan, materi pembelajaran, penugasan, dan pengumuman penting lainnya. Dengan media sosial, informasi dapat disebarkan dengan cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas, memastikan semua pihak terkait selalu mendapatkan update terbaru dan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan.

Selain itu, guru dapat memanfaatkan platform digital untuk menciptakan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik. Dengan menggunakan media sosial dan aplikasi edukasi, guru dapat membagikan video pembelajaran, e-book, artikel, dan berbagai konten multimedia lainnya yang mendukung materi PAI.

e) Pengembangan Kurikulum yang Inklusif

Pengembangan kurikulum yang inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya menyusun program pendidikan yang akomodatif terhadap

¹⁵ Alamin, Z., Missouri, R., & Lukman, L. (2022). "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Aplikasi Interaktif Al-Qur'an Digital". *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 296–306.

¹⁶ Alf, A., Febriasari, A., & Azka, J. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*", 1(4), 2023. h. 282.

keragaman siswa. Kurikulum PAI harus dirancang untuk menghargai dan merangkul berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa.¹⁷ Hal ini mencakup penyusunan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berbeda dalam gaya belajar. Pendekatan inklusif ini memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam.

Memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa adalah inti dari kurikulum yang inklusif. Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memungkinkan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan belajar yang berbeda, untuk berkembang secara optimal

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam membentuk peradaban Islam, khususnya di Indonesia, melalui lembaga-lembaga seperti pesantren, surau, dan langgar. Namun, memasuki era modern dengan tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan paradigma pendidikan, sistem pendidikan Islam harus berinovasi dan bertransformasi. Konsep integrasi dan interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi pendekatan penting untuk menghadapi tuntutan zaman, agar peserta didik tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga kompetitif secara global.

Pendidikan Islam harus mampu mengatasi tantangan kebodohan, kemerosotan moral, dan hilangnya kebaikan umat, sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Strategi pengembangan ke depan meliputi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, pemanfaatan media sosial dan platform digital, serta pengembangan kurikulum yang inklusif. Dengan strategi-strategi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif di kancah global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diperlukan upaya yang sinergis dari berbagai pihak untuk mendorong kemajuan pendidikan Islam di masa depan. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melakukan inovasi dan transformasi secara berkelanjutan, khususnya dalam pengembangan kurikulum yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta responsif terhadap perkembangan teknologi. Para pendidik juga dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya, baik dalam aspek pedagogik maupun literasi digital, agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

¹⁷ Abdullah, F., Adib, H., Misbah, M., & Saifuddin Zuhri, U. K. “*Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif*”. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 2021. h. 165– 182.

Di sisi lain, pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal melalui kebijakan yang berpihak pada penguatan pendidikan Islam, termasuk dalam hal pendanaan, fasilitas, dan pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan dan kualitas pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam dan empiris terkait implementasi konsep integrasi dan interkoneksi dalam praktik pendidikan Islam, sehingga dapat menghasilkan model pendidikan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- HA, Timur Djaelani, MA. (1980), *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Keagamaan* . Jakarta: Dermaga
- Howard, M. Federspiel. (1996) *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihah* . Diterjemahkan oleh Drs. Tajul Arifin, MA, Bandung: Mizan
- Van, Martin Brinessen. (1992). *Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesiambungan Tradisi Pesantren*, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. III No. 4
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982) *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES
- Sarim, Suud Karimullah, (2020). “Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sebagai Paradigma Kritis Dalam Merespon Problematika Sosial Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19,” *I-WIN Library*,
- Astuti, Devi Sri Rahmawati, Ardimen, (2024), ”*KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM*”, El-Waroqoh, Volume 8, No. 1, Januari – Juni.
- Yuwana, Setya Sudikan, (2021), “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra,”
- Azmi, Chairul Lubis, (2022), “Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Rumpun Humaniora dan Ilmu Kealaman atau Teknologi”, *Liaison Academia and Society*, Vol.1, No.1.
- Nata, Abuddin, (2008), *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia Cet.III* ;Jakarta: Kencana
- Hanafie, Wardah Das, Abdul Halik, dan Amaluddin, (2016), “Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School”, *Information Manajemen and Business Review*, Vol. 8, No. 4
- M. Quraish Shihab, (1992), *Membumikan al-Qur'an*, et; 1 Bandung Mizan
- Budi Johan DKK, (2024), “*Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern*”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol: 1, No 4

- Nurlaeli, A. (“Inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial”. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 4
- Alamin, Z., Missouri, R., & Lukman, L. (2022). ”Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Aplikasi Interaktif Al-Qur’an Digital”. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 6(2)
- Alfi, A., Febriasari, A., & Azka, J. (2023), “Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya”, 1(4),
- Abdullah, F., Adib, H., Misbah, M., & Saifuddin Zuhri, U. K. (2021) “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif”. Eduprof: Islamic Education Journal, 3(2),